

Upaya Pengembangan Potensi Wisata Alam di Desa Wonomerto Sebagai Daya Tarik Wisata Desa

Kusuma Wardhani Mas'udah¹, Hasri Maghfirotin Nisa², Adhelia Salwa Sokhil Ababilluna³, Anggi Dian Lestari⁴, Sindi Astutik⁵, Imron⁶, Raden Mas Anugrah Eko Rahmanto⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Jl. Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya

Email : kusuma.w.fisika@upnjatim.ac.id¹, hasrimaghfirotinns@gmail.com², 19034010016@student.upnjatim.ac.id³, 19042010016@student.upnjatim.ac.id⁴, 19041010009@student.upnjatim.ac.id⁵, 19011010029@student.upnjatim.ac.id⁶, 19025010186@student.upnjatim.ac.id⁷

Abstrak - Desa Wonomerto, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang memiliki potensi wisata alam yang sangat menarik. Berbagai daya tarik alam seperti pegunungan, sungai, perkebunan, hutan, serta situs cagar budaya yang tidak kalah menawan. Akan tetapi, objek wisata tersebut masih belum optimal ditinjau dari beberapa aspek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pengembangan potensi wisata alam di Desa Wonomerto dan apa saja faktor yang mempengaruhi upaya pengembangan objek wisata. Teori yang digunakan adalah teori Kuswan mengenai aspek strategi pengembangan objek wisata alam yang meliputi Aspek Perencanaan Pembangunan, Aspek Kelembagaan, Aspek Sarana dan Prasarana, Aspek Pengelolaan, dan Aspek Pemasaran. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan informan adalah para pengelola wisata yang ada di Desa Wonomerto, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian upaya pengembangan Desa Wonomerto menjadi salah satu daya tarik wisata alam di Kabupaten Jombang dapat disimpulkan bahwa belum optimal karena target perencanaan pembangunan belum optimal, susunan kelembagaan banyak yang belum terbentuk, sarana dan prasarana yang perlu perawatan dan perbaikan, pengelolaan yang belum optimal, minimnya branding atau promosi yang dilakukan secara digital dan kurangnya kolaborasi dengan pihak eksternal.

Kata Kunci - Pengembangan, Potensi, Wisata, Desa Wonomerto

Abstract - Wonomerto Village, Wonosalam District, Jombang Regency has very interesting natural tourism potential. Various natural attractions such as mountains, rivers, plantations, forests, and cultural heritage sites that are no less charming. However, this tourist attraction is still not optimal in terms of several aspects. This study aims to determine the efforts to develop natural tourism potential in Wonomerto Village and what factors influence the efforts to develop tourism objects. The theory used is Kuswan's theory regarding the strategic aspects of developing natural tourism objects which include Development Planning Aspects, Institutional Aspects, Facilities and Infrastructure Aspects, Management Aspects, and Marketing Aspects. The author uses a qualitative descriptive research method with the informants are tourism managers in Wonomerto Village, data collection techniques are carried out by interviews, observation, and documentation. The results of research efforts to develop Wonomerto Village into one of the natural tourist attractions in Jombang Regency can be concluded that it is not optimal because the development planning targets are not yet optimal, many institutional structures have not been formed, facilities and infrastructure that need maintenance and repair, management is not optimal, lack of digital branding or promotion and lack of collaboration with external parties.

Keyword - Development, Potential, Tourism, Wonomerto Village

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia sektor pariwisata memegang peranan yang penting dalam keberlangsungan perekonomian. Apabila pengelolaan dilakukan dengan tepat, pembangunan pariwisata akan meningkatkan kemakmuran dengan perkembangan transportasi, akomodasi dan komunikasi yang relatif besar menciptakan peluang kerja (Santoso, 2008).

Pariwisata merupakan jenis industri yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan penghasilan, standar hidup serta mengangkat sektor produktif lainnya. Pariwisata juga merealisasi industri-industri klasik seperti cinderamata dan kerajinan tangan. Penginapan dan transportasi secara ekonomis juga dianggap sebagai industri (Pendit, 2010).

Desa Wonomerto adalah salah satu Desa di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang yang terdiri dari 5 Dusun, 16 RT, dan 5 RW dengan beragam tradisi dan budaya serta sumber daya alam dan obyek wisata yang dapat menarik wisatawan. Desa Wonomerto yang terletak di lereng Pegunungan Anjasmoro menjadikan desa ini memiliki hawa sejuk dengan keanekaragaman daya tarik wisata karena kondisi geografisnya. Berbagai obyek wisata alam, kesenian, kebudayaan, industri kerajinan, rumah makan serta aneka makanan khas dan kuliner. Bagi orang yang menyukai travelling Desa Wonomerto menjadi destinasi wisata yang harus dikunjungi.

Pariwisata yang dikelola dengan optimal akan meningkatkan hasil pendapatan. Dalam pasal 11 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan “Pemerintah beserta lembaga lembaga terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan penelitian dan pengembangan kepariwisataan untuk melakukan pembangunan kepariwisataan”. Berdasarkan hal tersebut diperlukan kerjasama antara pihak masyarakat, pengusaha, dan pemerintah.

Penulis melihat pembangunan yang cukup besar dapat diandalkan dari sektor industri pariwisata. Oleh karena itu, berbagai konservasi terhadap lingkungan maupun budaya dalam pengelolaan potensi wisata alam memerlukan perhatian, komitmen, dan kebijakan yang berkelanjutan. Untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan kajian yang mendalam, dengan melakukan penelitian terhadap sumber daya pendukungnya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu menggambarkan atau menjelaskan permasalahan yang ada dengan memberikan jawaban atas permasalahan yang ditemukan (Sugiyono, 2011). Penelitian ini bersifat penjelasan terhadap fenomena yang ada dengan mengembangkan konsep dan menghimpunkan fakta, tetapi tidak melakukan hipotesa.

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini akan dilaksanakan di Balai Desa Wonomerto, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. Penelitian ini juga dilakukan pada kawasan wisata yang ada di Desa Wonomerto yaitu Makam Pangeran Benowo, Batu Pelangi, dan Wana Wisata Sumber Biru.

2. Informan Penelitian

Informan pada penelitian ini adalah :

1. Pengelola Wisata Makam Pangeran Benowo
2. Pengelola Wisata Batu Pelangi
3. Pengelola Wisata Sumber Biru

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Data primer ini diperoleh dari wawancara dengan informan dan pihak-pihak lain yang berhubungan dengan masaah yang diteliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari keterangan sumber-sumber lainnya yang dapat menunjang objek yang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data, fakta, dan informasi penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan yang mencakup kegiatan setiap objek wisata.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara langsung kepada informan.

c. Dokumentasi

Dokumen ini menjadi dokumen pribadi yang biasanya digunakan dalam hal yang berkaitan dengan pendukung wawancara dan observasi.

5. Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wonomerto memiliki tiga wisata yang sangat terkenal, yaitu situs cagar budaya Makam Pangeran Benowo, Batu Pelangi, dan Sumber Biru. Ketiga wisata tersebut menjadi wisata andalan yang di desa ini. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dilakukan, data tersebut digunakan untuk mengetahui respon informan terhadap aspek dalam strategi pengembangan objek wisata alam:

3.1 Aspek Perencanaan

Perencanaan pembangunan obyek wisata untuk menentukan strategi dengan mempertimbangkan potensi baru. Perencanaan ini difokuskan dalam upaya pengembangan pariwisata. Dalam aspek ini perencanaan meliputi penentuan visi, misi, tujuan dan sasaran, serta program dan kegiatan. Dalam aspek perencanaan penulis telah melakukan wawancara kepada pihak pengelola wisata. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan pengelola wisata mengungkapkan bahwa perencanaan pembangunan wisata di Desa Wonomerto kurang optimal dikarenakan kurang matangnya tujuan awal dibentuknya obyek wisata. Selanjutnya berdasarkan observasi dan dokumentasi dapat dilihat bahwa perencanaan pembangunan wisata di Desa Wonomerto tidak memiliki program kegiatan yang tertata. Berikut hasil wawancara dengan pengelola wisata makam pangeran benowo

“.....di wisata makam pangeran benowo tidak ada visi, misi, tujuan, dan sasaran yang jelas. Karena saya hanya juru kunci dan meneruskan dari leluhur saya.....” (Watono, 2022).

Hal ini juga dikatakan oleh pengelola wisata batu pelangi

“.....tujuan saya membuat wisata ini hanya untuk memanfaatkan lahan kosong menjadi tempat wisata tanpa memikirkan konsep perencanaan yang matang.....” (Rohadi Susilo, 2022).

Selaras dengan yang diungkapkan oleh pengelola wisata sumber biru

“.....Sumber Biru ini sudah memiliki visi, misi, dan tujuan yang tertata, tetapi kami tidak memiliki program-program tahunan yang sudah tertata untuk menunjang pembangunan disini.....” (Tekad Slamet, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa ketiga wisata yang ada di Desa Wonomerto dalam aspek perencanaan masih belum optimal.

3.2 Aspek Kelembagaan

Kelembagaan ini diperlukan untuk mengatur sumberdaya dan distribusi manfaat dalam upaya peningkatan potensi pariwisata. Kelembagaan berperan sebagai wadah penggerak dalam fasilitasi, dan mengembangkan partisipasi masyarakat dalam sektor pariwisata. Dalam aspek kelembagaan penulis telah melakukan wawancara kepada pihak pengelola wisata. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan pengelola wisata mengungkapkan bahwa kelembagaan wisata di Desa Wonomerto beberapa masih belum terbentuk dengan jelas dikarenakan kurangnya inisiatif dari masyarakat setempat untuk menjadi penggerak wisata. Selanjutnya berdasarkan observasi dan dokumentasi dapat dilihat bahwa masyarakat sekitar tempat wisata lebih memilih untuk menjadi penikmat wisata dan tidak ingin berkontribusi lebih untuk menjadi pengurus wisata. Berikut hasil wawancara dengan pengelola wisata makam pangeran benowo :

“.....semenjak saya menjadi juru kunci, pihak desa belum membentuk struktur kelembagaan yang jelas untuk wisata ini. Jadi hanya saya yang menjadi juru kunci sekaligus pengelola.....” (Watono, 2022).

Hal ini juga dikatakan oleh pengelola wisata batu pelangi

“.....ini benar-benar saya sendiri yang memiliki inisiatif untuk mebuat wisata dan saya merekrut hanya 3 pegawai dan belum terfikirkan untuk membentuk struktur yang jelas.....” (Rohadi Susilo, 2022).

Selaras dengan yang diungkapkan oleh pengelola wisata sumber biru

“.....disini sudah memiliki struktur kelembagaan yang jelas, hanya saja dari pihak desa tidak pernah campur tangan mengenai hal ini.....” (Tekad Slamet, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa ketiga wisata yang ada di Desa Wonomerto dalam aspek kelembagaan masih banyak yang belum terbentuk dan tertata dengan baik.

3.3 Aspek Sarana dan Prasarana

Pembangunan sarana dan prasarana ini dapat meningkatkan daya dukung setiap wisata. Sarana dan prasarana yang sudah ada harus dilakukan perawatan secara insten. Adanya sarana dan

prasarana dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan pengelola wisata mengungkapkan bahwa sarana dan prasarana wisata di Desa Wonomerto kurang perawatan dari berbagai pihak. Selanjutnya berdasarkan observasi dan dokumentasi dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana wisata di Desa Wonomerto banyak yang rusak dan tidak diperbaiki atau direnovasi. Berikut hasil wawancara dengan pengelola wisata makam pangeran benowo :

“.....disini karena hanya saya dan istri saya yang menjadi pengelola makam ini dan kami berdua juga sudah memasuki usia lanjut, jadi sarana dan prasarana yang ada disini juga kurang terawat.....” (Watono, 2022).

Hal ini juga dikatakan oleh pengelola wisata batu pelangi

“.....disini sudah ada 1 pekerja yang bertugas untuk merawat wisata ini, tetapi karena wisata ini sempat tutup selama pandemi dan tidak ada pemasukan, jadi banyak sarana dan prasarana yang rusak.....” (Rohadi Susilo, 2022).

Selaras dengan yang diungkapkan oleh pengelola wisata sumber biru

“.....sarana dan prasarana disini cukup terawat karena didukung oleh sumber daya manusia yang memadai.....” (Tekad Slamet, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa ketiga wisata yang ada di Desa Wonomerto dalam aspek sarana dan prasarana memerlukan perawatan dan perbaikan.

3.4 Aspek Pengelolaan

Dalam pengelolaan pariwisata tentu membutuhkan pengelola yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam bidang pariwisata agar dapat memberikan pengaruh yang baik bagi industri pariwisata. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan pengelola wisata mengungkapkan bahwa para pengelola wisata tidak memiliki keahlian atau ilmu dasar mengenai wisata. Selanjutnya berdasarkan observasi dan dokumentasi dapat dilihat bahwa kurang terkonsepnya wisata juga menunjukkan bahwa kurangnya ilmu mengenai wisata. Berikut hasil wawancara dengan pengelola wisata makam pangeran benowo

“.....karena saya ini hanya juru kunci dan meneruskan dari leluhur saya, jadi saya juga tidak tahu mengenai konsep wisata yang baik seperti apa.....” (Watono, 2022).

Hal ini juga dikatakan oleh pengelola wisata batu pelangi

“.....saya memang tidak punya pengetahuan mengenai wisata, jadi saya hanya memanfaatkan lahan saja dan saya memang membutuhkan inovasi dari para pemuda.....” (Rohadi Susilo, 2022).

Selaras dengan yang diungkapkan oleh pengelola wisata sumber biru

“.....Saya hanya guru di salah satu sekolah dan tidak memiliki pengetahuan mengenai wisata, tetapi saya memiliki inisiatif dan kemauan untuk mengembangkan wisata ini.....” (Tekad Slamet, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa ketiga wisata yang ada di Desa Wonomerto dalam aspek pengelolaan masih belum optimal dan perlu melakukan kegiatan-kegiatan yang menunjang seperti sosialisasi sadar wisata.

3.5 Aspek Pemasaran

Pemasaran merupakan salah satu aspek yang penting dalam upaya pengembangan wisata. Hal tersebut harus di sesuaikan seiring perkembangan jaman. Pemasaran dalam bidang wisata adalah aktivitas destinasi pariwisata dalam menciptakan, mengkomunikasikan, menyampaikan dan menukarkan segala penawaran supaya dapat dikenal oleh masyarakat luas. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan pengelola wisata mengungkapkan bahwa tidak memiliki sumber daya manusia yang paham mengenai cara promosi dan branding dengan menggunakan teknologi. Selanjutnya berdasarkan observasi dan dokumentasi dapat dilihat bahwa wisata di Desa Wonomerto jarang memiliki akun sosial media untuk promosi dan sangat membutuhkan bimbingan dari pihak eksternal. Berikut hasil wawancara dengan pengelola wisata makam pangeran benowo

“.....saya ini sudah tua mbak dan tidak tahu mengenai teknologi atau ajang untuk promos. Harapan saya ada pihak luar yang mau mempromosikan wisata ini.....” (Watono, 2022).

Hal ini juga dikatakan oleh pengelola wisata batu pelangi

“.....saya juga memiliki pekerjaan lain diluar pengelola wisata, sehingga tidak punya waktu untuk mempromosikan. Saya sangat senang apabila ada program dari pemerintah atau pihak manapun yang mempromosikan wisata ini.....” (Rohadi Susilo, 2022).

Selaras dengan yang diungkapkan oleh pengelola wisata sumber biru

“.....Sumber Biru sudah memiliki beberapa akun sosial media dan sering diliput oleh berita-berita, tetapi akun sosial media sumber biru sendiri perlu di update untuk memperbagus isi konten.....” (Tekad Slamet, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa ketiga wisata yang ada di Desa Wonomerto dalam aspek pemasaran sangat minim karena kurangnya sumber daya manusia yang paham akan teknologi dan jarang mendapatkan pelatihan dari pemerintah mengenai cara branding atau promosi yang baik dan benar.

4. KESIMPULAN

Upaya pengembangan potensi wisata alam merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan pembangunan daerah terutama di Desa Wonomerto. Desa Wonomerto memiliki tiga wisata yaitu Wisata Makam Pangeran Benowo, Wisata Batu Pelangi, dan Wisata Sumber Biru. Dalam upaya pengembangan potensi wisatanya dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu : aspek perencanaan, aspek kelembagaan, aspek sarana dan prasarana, aspek pengelolaan, dan aspek pemasaran. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa pengembangan potensi wisata alam di Desa Wonomerto masih sangat kurang dan diperlukan adanya inovasi serta kerjasama dari berbagai pihak untuk memajukan wisata-wisata tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Pendit, Nyoman S. (1999). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta : Pradnya Paramitha
- Rosyani, P., Rachmatika, R., Harefa, K., Herry, N. A. S., & Priambodo, J. (2021). Sosialisasi Pemanfaatan Teknologi yang Dapat Digunakan Selama Masa Pandemi Covid-19. *Community Empowerment*, 6(3), 476-479.
- Santoso, Slamet. “*Strategi Pengelolaan Candi Mendut Sebagai Objek Wisata Di Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang Jawa Tengah*”. Denpasar: Universitas Udayana. 2008
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017
- Undang-Undang Republik Indonesianomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata